

# TINJAUAN KRIMINOLOGI TERHADAP PENJUAL KORAN DENGAN BERSERAGAM SEKOLAH

(Studi Di Lampu Lalu Lintas Simpang Tiga Tengku Bey Kota Pekanbaru)

*Windy Tahnia, S.Sos*

## **ABSTRACT**

*The purpose of this study was to determine the factors underlying newspaper sellers who did not attend school, but used school uniforms when selling newspapers. As well as this study aims to provide knowledge that children are not only able to become objects but also have the potential to become subjects. The research method used is qualitative with the type of phenomenological research. The research location is the Simpang Tiga Tengku Bey Traffic Lights in Pekanbaru City. The conclusion of this study is VI is the subject of deviant behavior with school uniform symbols as a mode to attract community empathy.*

**Keywords:** *Newspaper Sellers, Deviant Behavior, School Uniforms.*

## **Pendahuluan**

Kejahatan pada dasarnya tumbuh dan berkembang di masyarakat sejalan dengan peradaban manusia dan menjadi fenomena yang normal di masyarakat itu sendiri karena telah diterima sebagai sebuah fakta di masyarakat meskipun kejahatan bersifat merugikan. Kejahatan merupakan realitas sosial yang erat kaitannya dengan masalah

sosial, ekonomi, dan budaya. Kejahatan menjadi persoalan kompleks yang sering muncul ke permukaan. Timbul persoalan sejauh manakah sebuah tindakan dapat dikatakan sebagai kejahatan. Kriminologi yang melandaskan diri pada sosiologi sebagai salah satu kriminologi modern. Sosiologi kriminal merupakan gejala sosial yang timbul karena ketidakadilan struktural, yang berarti

gejala sosial adalah tidak semata-mata merupakan tindakan yang dilarang oleh hukum, bukan merupakan tindakan dari kelainan sosial, kelainan biologis maupun kelainan psikologi. Sosiologi kriminal merupakan

tindakan sentimen masyarakat yang membentuk suatu pola dan keteraturan. Kejahatan tidak serta merta dilakukan oleh kaum lakilaki, namun juga dilakukan oleh perempuan.

**Tabel 1.1 Data PMKS Kategori Anak 2017-2019**

Thn	Balita Terlantar	Anak Terlantar	ABH	Anak Jalanan	Anak Disabilitas	Anak Mengalami Tindak Kekerasan
2017	10	118	12	12	302	6
2018	17	263	13	9	422	20
2019	1	11	4	26	0	15

*Sumber : Dinas Sosial Kota Pekanbaru*

Dalam penelitian ini, penulis mengaitkan konsep Sosiologi Kriminal yang memandang kejahatan sebagai suatu relatifitas dengan subjek yang akan diteliti. Untuk mengetahui latar belakang penggunaan seragam sekolah sebagai suatu simbol untuk menunjukkan identitas dirinya saat menjual koran. Masalah ini merupakan suatu masalah yang menarik bagi penulis karena kejahatan tidak serta merta dapat dikatakan sebagai suatu kejahatan apabila melanggar hukum saja, namun lebih dari itu. Menurut Bonger, sosiologi kriminal

menganggap bahwa gejala sosial berpengaruh pada seberapa jauh pengaruh sosial bagi timbulnya kejahatan. Sifat relatif dari kejahatan dipengaruhi oleh dimensi ruang dan waktu. Pada suatu waktu, suatu tindakan dapat disebut sebagai penyimpangan dan kejahatan, tetapi pada masyarakat yang sama namun dalam waktu yang berbeda tindakan yang semula disebut sebagai kejahatan tidak lagi disebut sebagai kejahatan. Relatifnya kejahatan juga bergantung pada siapa yang menamakan sesuatu itu sebagai kejahatan. Hoefnagels

mengatakan “Misdad is benoming” yang berarti tingkah laku didefinisikan sebagai jahat oleh manusia-manusia yang tidak mengkualifikasikan diri sebagai penjahat.

Fenomena mengenai anak usia sekolah yang tergabung dalam pekerja sektor informal juga ditemukan di lampu lampu lalu lintas (traffic light) Simpang Tiga Tengku Bey Kota Pekanbaru yaitu anak perempuan yang bekerja sebagai penjual koran dengan mengenakan seragam sekolah. Tempat-tempat yang cocok untuk menjual koran adalah tempat keramaian seperti di lampu lalu lintas atau disebut juga dengan Traffic Light.. Pada saat lampu merah kendaraan yang ada di lintasnya akan berhenti. Dengan begitu anak yang bekerja sebagai penjual koran akan lebih leluasa menjual korannya kepada pengendara yang berhenti.

Penulis melihat, penggunaan pakaian sekolah yang lusuh ketika berjualan koran yang dijadikan simbol ketidakmampuan seorang anak perempuan yang terlihat lemah baik secara fisik maupun dalam bidang ekonomi merupakan salah satu bentuk

eksploitasi rasa iba untuk menarik empati orang lain. Eksploitasi sendiri adalah suatu tindakan untuk memanfaatkan sesuatu secara berlebihan atau sewenang-wenang sebagai upaya untuk mengambil keuntungan baik materiil maupun immaterial tanpa persetujuan yang dapat menimbulkan kerugian pada korbannya. Empati menjadi salah satu cara yang paling efektif dalam usaha memahami, mengenali, dan mengevaluasi orang lain, empati berfungsi agar pembeli seolah olah mengalaminya dan menempatkan diri pada keadaan emosi penjual koran tersebut dan menimbulkan dorongan untuk menolong. Sesungguhnya jalanan bukanlah lingkungan yang baik dalam proses tumbuh kembangnya. Sehingga muncul pertanyaan penelitian “Apa yang melatarbelakangi penjual koran di lampu lalu Simpang Tiga Tengku Bey Kota Pekanbaru menggunakan seragam sekolah.

### **Kerangka Teori**

Pada penelitian ini teori yang digunakan adalah teori Interaksionis Simbolik Interaksionis simbolik

menganalisis masyarakat berdasarkan makna subjektif yang diciptakan individu sebagai basis perilaku dan tindakan sosialnya. Individu diasumsikan bertindak lebih berdasarkan apa yang diyakininya, bukan berdasarkan pada apa yang secara objektif benar. Apa yang diyakininya benar merupakan produk konstruksi sosial yang telah diinterpretasikan dalam konteks atau situasi yang spesifik, hasil interpretasi ini disebut sebagai definisi situasi.

Orang tidak perlu menerima makna-makna dan simbol-simbol yang dipaksakan pada mereka dari luar. Berdasarkan penafsiran mereka sendiri atau situasi, “manusia mampu membentuk makna-makna baru dan garis-garis makna yang baru. W.I Thomas dan Dorothy Thomas menekankan pada kemungkinan akan definisi-definisi individual “spontan” atas situasi yang memungkinkan orang-orang mengubah dan memodifikasi makna-makna dan simbol-simbol (Ritzer, 2012:589).

Penulis menggunakan lima konsep dasar interaksionis simbolik oleh Herbert Blummer pada kerangka

pikir karena dianggap sesuai dengan masalah yang akan penulis teliti. Herbert

Blummer mengembangkan gagasan Herbert Mead dengan mengatakan ada lima dasar konsep interaksionis simbolik dalam Ahmadi (2005: 306-308) yaitu :

1. Konsep diri (self), memandang manusia bukan semata-mata organisme yang bergerak di bawah pengaruh stimulus, baik dari luar maupun dari dalam melainkan “organisme yang sadar akan dirinya (an organism having a self). Ia mampu memandang diri sebagai objek pikirannya dan bergaul atau berinteraksi dengan diri sendiri.
2. Perbuatan (action), karena perbuatan manusia dibentuk dalam dan melalui proses interaksi dengan diri sendiri, maka perbuatan itu berlainan sama sekali dengan gerak makhluk selain manusia. Manusia menghadapi berbagai persoalan kehidupannya dengan beranggapan bahwa ia

tidak dikendalikan oleh situasi, melainkan merasa diri di atasnya. Manusia kemudian merancang perbuatannya. Perbuatan manusia itu tidak semata-mata sebagai reaksi biologis, melainkan hasil konstruksinya.

3. Objek (object), memandang manusia hidup di tengah-tengah objek. Objek itu tidak dapat bersifat fisik seperti kursi, atau khayalan kebendaan atau abstrak seperti konsep kebebasan, atau agak kabur seperti ajaran filsafat. Inti dari objek itu tidak dapat ditentukan oleh ciri-ciri intrinsiknya, melainkan oleh minat orang dan arti yang dikenakan kepada objek-objek itu.
4. Interaksi sosial (social interaction), interaksi berarti bahwa setiap manusia masing-masing memindahkan diri mereka secara mental ke dalam posisi orang lain. Dengan berbuat demikian, manusia mencoba memahami maksud aksi yang dilakukan oleh orang

lain, sehingga interaksi dan komunikasi dimungkinkan terjadi. Interaksi itu tidak hanya berlangsung melalui gerak-gerik saja, melainkan melalui simbol-simbol yang perlu dipahami dan dimengerti maknanya. Dalam interaksi simbolik, orang mengartikan dan menafsirkan gerak-gerik orang lain dan bertindak sesuai dengan makna itu.

5. Tindakan bersama (joint action), artinya aksi kolektif yang lahir dari perbuatan masing-masing manusia kemudian dicocokkan dan disesuaikan satu sama lain. Inti dari konsep ini adalah penyesuaian dan peleburan banyaknya arti, tujuan, pikiran dan sikap.

Dalam konsep interaksionis simbolik dikatakan bahwa kita cenderung untuk menunggu orang-orang menafsirkan diri kita, melihat bagaimana orang lain akan memaknai diri kita, bagaimana ekspektasi orang terhadap diri kita. Sehingga konsep diri kita dibentuk sebagai upaya

pemenuhan terhadap harapan atau tafsiran orang lain tersebut kepada diri kita. Seringkali kita memposisikan diri ke dalam orang lain dan mencoba melihat bagaimana perspektif orang tersebut ketika memandang diri kita. Kita semacam meminjam kaca mata orang lain tersebut untuk melihat diri kita

Menurut Joel M. Charoon dalam Ahmadi (2005:310) jika ingin memahami seorang pelaku, maka yang perlu dilakukan adalah mendasarkan pemahaman pada apa yang mereka lakukan. Tiga hal penting mengenai konstruksi teori interaksionis simbolik adalah pertama: fokus pada interaksi antara pelaku dan dunia, kedua: pandangan bahwa baik pelaku maupun dunia sebagai proses dinamis dan bukanlah struktur yang statis, ketiga: nilai yang dilekatkan pada kemampuan pelaku untuk menginterpretasikan dunia atau masyarakat sosial.

### **Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan satu sampel, maka itu dikatakan sebagai studi kasus tunggal (single case study). Sehingga

penelitian ini dilekatkan pada metode kualitatif. Sebagaimana dijelaskan oleh Meltzer, Petras, dan Reynold semua penelitian kualitatif dalam beberapa hal mencerminkan perspektif fenomenologi, artinya peneliti akan berusaha memahami makna dari suatu kejadian dan interaksi bagi orang biasa pada situasi tertentu untuk menganalisis dan menarik kesimpulan melalui data-data lapangan. Dalam hal ini terdapat pengaruh Weber yang menekankan *verstehen*, yakni pemahaman menurut tafsiran atas interaksi orang-orang. Dalam penelitian *verstehen*, peneliti berusaha memahami pemahaman subjek yang diteliti dengan tetap menyadari latar belakang akademis. Penulis melakukan penelitian dengan metode penelitian kualitatif karena sesuai dengan sifat dan tujuan penelitian yang ingin penulis peroleh, serta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. (AL-Zastrouw, 2006:36-37).

### **Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelima masyarakat, ditemukan beberapa pernyataan yang mendukung

ciri utama kejahatan yakni Kelima masyarakat mengatakan penggunaan seragam sekolah ketika berjualan koran merupakan hal menyimpang. Selain itu penggunaan seragam sekolah adalah bagian dari modus yang berhasil menarik empati masyarakat, hal ini terbukti dari reaksi masyarakat untuk membeli koran dan memberikan uang karena kasihan dan berpikir bahwa uang tersebut akan digunakan untuk biaya sekolah dengan melihat VI melalui melalui simbol seragam sekolah.

Masyarakat adalah korban dari perilaku VI dalam mengeksploitasi diri sendiri dengan menyalahgunakan seragam sekolah SMA Muhammadiyah yang pada faktanya VI tidak bersekolah di SMA Muhammadiyah. Dalam hal ini, sikap masyarakat cenderung melunak terhadap penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh VI, masyarakat membolehkan atau bahkan tidak memperdulikan, dan mengembalikan masalahnya kembali kepada VI sebagai masalah pribadi yakni ketidakmampuan ekonomi untuk hidupnya. Namun, sikap melunak ini

tidak hanya bagian dari reaksi masyarakat, namun juga Satuan Polisi Pamong Praja.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada bapak Desheriyanto S.STP, M.Si yang menjabat sebagai Bidang Operasi dan Ketertiban Masyarakat mengatakan bahwa anak-anak yang berjualan koran tidak terlalu diutamakan untuk ditertibkan karena menimbang adanya kebutuhan ekonomi meskipun seharusnya anak-anak jalanan tetap ditertibkan.

Berdasarkan analisis dari wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada VI, bahwa penggunaan seragam sekolah digunakan atas kemauannya sendiri. Sehingga hal tersebut berpotensi sebagai sebuah kejahatan dari perilaku menyimpang untuk mencapai suatu tujuan tertentu. VI berpotensi untuk melakukan penipuan kepada masyarakat dari seragam sekolah. Hal terbukti berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada kelima (5) masyarakat, Dinas Sosial Kota Pekanbaru dan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

Kota Pekanbaru, bahwa mereka tidak mengetahui VI bukanlah seorang pelajar. Meskipun begitu, mereka menganggap menggunakan seragam sekolah ketika berjualan adalah hal yang salah.

Penyimpangan secara sosiologi adalah pandangan reaktif dan normatif. Pandangan reaktif dan normatif melihat penyimpangan sebagai fenomena sosial. Penyimpangan sebagai proses interaksi yang dapat dilihat dalam tiga pandangan: pertama perilaku menyimpang selama waktu tertentu yang merupakan hasil dari pengalaman belajar dan kesempatan; kedua perilaku menyimpang yang merupakan hasil dari interaksi dengan korban; ketiga perilaku menyimpang yang muncul sebagai hasil dari interaksi dengan orang-orang pengendali sosial. Beberapa teknik pengaturan diri yang dilakukan oleh orang-orang yang terstigma menyimpang ada tiga (Siahaan, 2010:19). Berdasarkan penelitian di lapangan, VI melakukan ketiga teknik pengaturan diri tersebut, yaitu:

a. Kerahasiaan

Jika orang lain tidak menyadari bahwa suatu perilaku menyimpang telah dilakukan oleh seseorang maka tidak akan ada sanksi negatif.

b. Manipulasi keadaan fisik

Seringkali sanksi negatif dapat dihindari jika penyimpang memiliki penampilan yang normal dibalik keadaan sebenarnya.

c. Rasionalisasi

Seorang penyimpang akan menjelaskan penyimpangannya dengan pembenaran yang dibuatnya tentang situasi, korban dan banyak faktor lainnya yang biasanya diluar penguasaanya.

Hal ini terbukti berdasarkan keterangan VI, ditemukan sebuah ketidakserasian dengan fakta yang ada di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru, yakni: Peneliti melakukan crooscheck data ke SMA Muhammadiyah atas data siswi dengan inisial VI kelas XI dengan nama wali kelas Mawarti namun tidak terdata di sekolah dan dari segi ekonomi murid di SMA Muhamadiyah berasal dari keluarga

menengah keatas, sehingga tidak ada murid yang berjualan koran serta semua muridnya sudah memiliki seragam sekolah

Eksplorasi tidak hanya pendayagunaan atas diri orang lain, namun juga berpotensi pendayagunaan atas diri sendiri, dalam permasalahan yang diteliti, VI mengeksplorasi dirinya sendiri, untuk mendapatkan keuntungan materi diluar dari koran-koran yang ia jual. Eksplorasi diri yang dilakukan oleh VI tidak begitu terlihat karena terbungkus oleh kebutuhan ekonomi, sebagian masyarakat hanya melihat profesi VI sebagai penjual koran, namun tidak melihat dari sisi pakaian yang digunakannya.

Pendayagunaan atas diri sendiri itu tercermin dari atribut pakaian sekolah yang digunakannya ketika berjualan. Seragam sekolah merupakan bagian dari simbol yang memiliki makna.

Dalam hal ini VI dikatakan subjek karena berdasarkan keterangannya ia menggunakan seragam sekolah tanpa adanya perintah dari siapapun, melainkan adanya

dorongan ide dari diri sendiri, karena hubungan VI dan agen hanya sekedar majikan dan pekerja dimana majikan hanya memperoleh uang dari koran yang dijual VI. Diluar dari penjualan koran, baik itu uang yang diberikan masyarakat kepada VI menjadi haknya VI. Menurut Ritzer (2012:630) simbol digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk menunjukkan makna siapa dirinya.

Seragam sekolah yang digunakan VI untuk berjualan adalah sebuah ide dari remaja 17 tahun yang aktif berpikir dalam menciptakan identitas dirinya. Simbol tersebut digunakan untuk menunjukkan kepada orang bahwa “aku adalah seorang pelajar yang membutuhkan untuk biaya sekolah”. Hal ini sesuai dengan keterangan VI bahwa penggunaan simbol tersebut berfungsi untuk menarik empati orang, sehingga orang akan menganggap VI tidak sebagai preman dan melihat sebagai anak sekolah yang baik-baik. VI mampu dipandang secara objek maupun subjek, tergantung bagaimana seseorang menafsirkan tindakannya.

Menurut Ritzer orang tidak perlu menerima makna-makna dan simbol-simbol yang dipaksakan pada mereka dari luar. Berdasarkan penafsiran mereka sendiri atau situasi, “manusia mampu membentuk makna-makna baru dan garis-garis makna yang baru.”

Berdasarkan ketiga instansi yang telah peneliti wawancarai, yakni Satuan polisi Pamong Praja, Dinas Pemberdaya Perempuan dan Perlindungan Anak dan Dinas Sosial Kota Pekanbaru mereka melihat fenomena ini adalah eksploitasi oleh pihak ketiga. Memosisikan VI sebagai object karena dia adalah seorang remaja perempuan yang berusia 17 tahun yang berjualan koran, VI adalah objek atas ketidakmampuan ekonomi keluarganya. Namun perilaku yang dilakukan oleh VI dengan menggunakan seragam sekolah ketika berjualan koran padahal VI bukanlah seorang pelajar adalah hal yang harus mendapat perhatian, VI dapat dikatakan sebagai subjek atas perbuatannya. Hal ini berpotensi untuk menciptakan anak-anak jalanan lainnya yang akan berperilaku yang

sama, menyalahgunakan seragam sekolah tidak hanya merugikan pihak sekolah, namun juga mendukung ide yang dibuat oleh VI.

### **Kesimpulan**

Dari hasil penelitian dan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan seragam sekolah adalah bagian dari modus yang berhasil menarik empati masyarakat. Dalam hal ini, sikap masyarakat cenderung melunak terhadap penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh VI, masyarakat membolehkan atau bahkan tidak memperdulikan, dan mengembalikan masalahnya kembali kepada VI sebagai masalah pribadi yakni kebutuhan ekonomi. Namun, sikap melunak ini tidak hanya bagian dari reaksi masyarakat, namun juga instansi terkait. Penggunaan seragam sekolah ketika berjualan koran merupakan bagian dari teknik yang dilakukan VI untuk merahasiakan identitasnya yang sebenarnya bukan seorang pelajar.

Pendayagunaan atas diri sendiri itu tercermin dari atribut pakaian sekolah yang digunakannya ketika

berjualan. Seragam sekolah merupakan bagian dari simbol yang memiliki makna. Dalam hal ini VI dikatakan subjek karena ia menggunakan seragam sekolah tanpa adanya perintah maupun paksaan dari siapapun, melainkan timbul dorongan ide dari diri sendiri.

Sehingga jawaban atas pertanyaan penelitian “apa yang melatarbelakangi penjual koran di lampu lalu lintas Simpang Tiga Tengku Bey Kota Pekanbaru menggunakan seragam sekolah?”, berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan faktor-faktor yang melatarbelakangi VI (17 tahun) menggunakan seragam sekolah ketika berjualan koran :

1. Alat untuk mengkonstruksikan identitasnya sebagai seorang pelajar
2. Guna mendapat empati dari masyarakat agar diberi uang lebih
3. Pembiaran oleh pihak keluarga terhadap atribut yang digunakan ketika berjualan koran
4. Kurangnya perhatian terhadap perilaku menyimpang anak-anak yang berjualan koran oleh Satpol PP
5. Kurangnya perhatian oleh Dinas Sosial dalam menangani perilaku anak-anak jalanan
6. Kurangnya perhatian Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak terhadap hak-hak anak yang seharusnya di dapatkan
7. Peran masyarakat dalam memberi uang, mendukung VI untuk berperilaku menyimpang terus-menerus.

## Daftar Pustaka

### Buku

Al-Zastrouw. 2006. *Gerakan Islam Simbolik: Politik Kepentingan FPI*. LkiS Yogyakarta. Yogyakarta.

Ritzer, George. 2012 (Saut Pasaribu, Rh. Widada, Eka Adi Nugraha). *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (terjemahan), Penerbit Pustaka Pelajar.

Siahaan, Jokie M.S. 2010. *Sosiologi Perilaku Menyimpang In: Penyimpangan Sosial*. Universitas Terbuka. Jakarta.

Silalahi, Ulber. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Umpan Perss. Bandung Teguh, Pratama, Harrys. 2018. *Teori Dan Praktek Perlindungan Anak Dalam Hukum Pidana*, C.V Andi Offset. Yogyakarta.

### Jurnal

Ahmadi, Dadi. 2005. *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*. Terakreditasi Dirjen Dikti SK No. 56/DIKTI/Kep.

Avianti, Annisa. 2013. *Peranan Pekerja Anak Di IndustriKecil Sandal Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Dan Kesejahteraan Dirinya Di Desa Parakan, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor, Jawa Barat*.

Jurnal Sosiologi Pedesaan. Volume. 01. No.01. Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologis Manusia, Institut Pertanian Bogor.

Benedicta, Devi, Gabriella. 2011. *Dinamika Otonomi Tubuh Perempuan Antara Kuasa Dan Negosiasi Atas Tubuh*. Jurnal Sosiologi. Volume 16. No 2, Juli 2011:141-156.

Fithriyyah, Ummul, Mustiqowati. 2017. *Studi Implementasi Kebijakan Kota Layak Anak (KLA) Di Kota Pekanbaru*. Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi. Volume. 7. No. 2. Universitas Islam Negeri

Habiansyah. 2008. *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi*. Volume 9. Nomor 1. Terakreditasi Dirjen Dikti SK No. 56/DIKTI/Kep/2005.

Iryani. 2013. *Eksplorasi Terhadap Anak Yang Bekerja Di Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia.. Volume. 13. No. 2. Fakultas Ekonomi Dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.

Mantiri, Vive, Vike. 2014. *Perilaku Menyimpang Di Kalangan*

Mudjiyanto, Bambang. 2018. *Tipe Penelitian Eksploratif Komunikasi*. Jurnal Studi Komunikasi Dan Media. Volume

22. No. 1. Puslitbang APTIKA  
Dan IKP Badan Litbang SDM,  
Kementerian Kominfo.

Puspita. 2014. *Pengaruh Empat Terhadap Perilaku Sosial Dalam Berbagi Ulang Informasi atau Retweet Kegiatan Sosial Di Jejaring Sosial Twitter*. Jurnal Penelitian. Volume 3. No. 1. Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta. Jakarta.

*Simbolik*. Volume 4. No. 2. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Medan Area, Medan.

Siregar, Salmaniah, Siti. 2011. *Kajian Tentang Interaksionis*. Sultan Syarif Kasim. Pekanbaru.

Suryani. 2013. *Perspektif Perilaku Menyimpang Anak Remaja*. Volume 8, No 1. Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat, UIN Alauddin Makassar.

Syifaunnufush. 2017. *Kecenderungan Kenakalan Remaja Di Tinjau Dari Kekuatan Karakter Dan Persepsi Komunikasi Empatik Orang tua*. Volume 5. No. 1. Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga.

Tumengkol, Meivy. 2016. *Eksplorasi Anak Pada Keluarga Miskin Di Kelurahan Tona I Kecamatan Tahuna Timur Kabupaten Kepulauan Sangihe*. Tahun IX. No 17. Jurnal Holistik.